BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses yang dilakukan penulis dalam upaya untuk menemukan teori. Tinjauan pustaka menyediakan kerangka konsepsi atau kerangka teori untuk penelitian yang direncanakan

2.1.1 Pengertian Penilaian

Dalam PP.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa :

"Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar ".

Menurut Suharsimi Arikunto (2009:23) menyatakan bahwa :

"Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif."

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah pengambilan suatu keputusan atas pengukuran yang telah dilaksanakan dan bersifat kualitatif.

2.1.2 Pengertian Pencatatan

Menurut Mulyadi (2008:5) pencatatan adalah sebagai berikut :

“Pencatatan adalah kegiatan yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang”

Pengertian pencatatan menurut Gunadi (2008 : 9)

“Pencatatan adalah proses data perusahaan dengan teknik tertentu dan mengolahnya sehingga dapat disusun menjadi laporan”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pencatatn adalah kegiatan yang dibuat perusahaan yang terjadi berulang-ulang dengan teknik tertentu dan mengolahnya sehingga dapat disusun menjadi laporan.

2.1.3 Persediaan

Persediaan merupakan salah satu asset termahal bagi perusahaan, tanpa ada persediaan bahan baku maka akan menghambat proses produksi, sedangkan tanpa persediaan barang jadi permintaan dari pelanggan akan sulit untuk dipenuhi. Setiap perusahaan industri atau perusahaan dagang yang melakukan kegiatan usaha umumnya memiliki persediaan, sedangkan perusahaan jasa tidak memilki persediaan.

2.1.3.1 Pengertian Persediaan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan dari IAI (Ikatan Akuntan Indonesia)PSAK No. 14 tahun 2010menyatakan :

“(a)Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, (b) Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan , (c) Atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan / supplies untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa ”

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa persediaan adalah barang-barang berwujud yang dimilki oleh perusahaan dalam siklus usaha normal perusahaan, dengan tujuan untuk dijual kembali serta barang-barang yang digunakan di luar keperluan produksi, maka tidak digolongkan dalam persediaan.Persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih mana yang lebih rendah (*the lower of the cost and net realizable value*)

Ikatan Akuntan Indonesialebih jauh menjelaskan persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanahdan property lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi. Atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan dan termasuk bahan serta perlengkapan-perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa persediaan meliputi biaya jasa, dimana pendapatan yang bersangkutan belum diakui perusahaan. Biaya persediaan perusahaan jasa meliputi upah dan biaya personalia lainnya secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk tenaga personalia dan *overhead* yang di atribusikan. Upah dan biaya lainnyayang menyangkut personalia penjualan serta administrasi umum tidak termasuk biaya persediaan, tapi diakui beban pada periode terjadi.

Pengertian persediaan menurut Agus Ristono (2009:01) yaitu :

“Barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang.”

Perusahaan yang melakukan kegiatan produksi (industry manufaktur) memiliki tiga jenis persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku dan bahan setengah jadi disimpan sebelum digunakan atau dimasukan kedalam proses produksi, sedangkan persediaan barang jadi atau barang dagangan di simpan sebelum dijual atau dipasarkan. Sedangkan perusahaan perdagangan minimal memilki satu jenis persediaan, yaitu persediaan barang dagangan.

Berdasarkan pada jenis organisasi yang terdapat di negara kita, perlakuan terhadap persediaan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. **Pengecer**, dimana bentuk persediaannya mudah dijual dan digunakan tanpa melakukan proses transpormasi atau konversi terlebih dahulu. Sistem penyediaannya maupun pemenuhan kebutuhan secara fisik langsung diperoleh dari pedagang besar atau langsung dari pabrik.
2. **Pedagang besar (distributor / agen)**, biasanya persediaan yang dimiliki oleh organisasi jenis ini dalam bentuk alat-alat kantor maupun barang jadi.
3. **Pabrik**, di mana persediaan dibeli untuk kemudian memprosesnya menjadi barang jadi siap jual. Persediaan pada pabrik / perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan barang baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Biasanya untuk mempermudah

kelancaran proses produksi, persediaan – persediaan tersebut disimpan dalam tempat yang terpisah.

2.1.3.2 Fungsi Persediaan

Persediaan merupakan sumber dari pendapatan yang akan digunakan untuk membiayai semua aktivitas perusahaan. Kekurangan persediaan akan menghambat lancaranya proses produksi dan ujungnya tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan. Sedangkan, jika persediaan terlalu banyak ini juga akan mengakibatkan biaya penyimpanan meningkat, resiko kerusakan dan keusangan barang meningkat dan juga *oppurtunity cost* yang hilang.

Persediaan dapat melayani beberapa fungsi yang akan menambahkan fleksibilitas operasi perusahaan. Fungsi persediaan adalah :

1. Untuk men-"*decouple*" atau memisahkan beragam proses produksi. Sebagai contoh, jika pasokan sebuah perusahaan berfluktuasi, maka mungkin diperlukan persediaan untuk men*decouple* proses produksi dari para pemasok.
2. Untuk men-"*decouple*"perusahaan dari fluktuasi permintaan dan menyediakan persediaan barang-barang yang akan memberikan pilihan bagi pelanggan. Persediaan semacam ini umumnya terjadi pada perdagangan eceran.

3. Untuk mengambil keuntungan diskon kuantitas, sebab pembelian dalam jumlah lebih besar dapat mengurangi biaya produksi atau pengiriman barang.
4. Untuk menjaga pengaruh inflasi dan naiknya harga.

2.1.3.3 Tujuan Persediaan

Seringkali dikemukakan bahwa manajemen yang baik ialah kemampuan mengorganisasikan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam tugas untuk mencapai dan memelihara suatu tingkat operasi yang efektif. Kata kunci pengertian ini ialah kata efektif karena pada akhirnya keberhasilan kepemimpinan dan organisasi diukur dengan konsep efektifitas itu. Walaupun banyak orang setuju bahwa manajemen memegang peranan utama dalam mencapai efektifitas organisasi, tapi sulit sekali memperinci apa yang dimaksud konsep efektifitas itu sendiri. Pengertian efektifitas sebaiknya dipandang sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan bukan sebagai keadaan akhir sehingga keadaan pada umumnya efektifitas sering dipandang sebagai suatu tingkatan didalam pencapaian tujuan dari suatu operasional perusahaan.

Adapun tujuan persediaan secara umum adalah sebagai berikut :

a. Membantu bagian produksi dalam penyimpanan
b. Membantu bagian penjualan didalam proses distribusi
c. Bersama-sama dengan bagian lain didalam peningkatan pendapatan perusahaan.

Dengan kata lain tujuan persediaan secara umum adalah membantu mengamankan dan melaksanakan kegiatan arus barang dari bagian produksi sampai ke bagian penjualan atau sebaliknya.

d. Bagian penerimaan, tujuan melakukan penerimaan dan pencatatan barang barang yang diterima dengan tepat waktu.
e. Bagian penyimpanan, bertujuan melakukan penyusunan barang-barang sesuai dengan kode, bentuk dan jenisnya dengan tepat waktu.
f. Bagian pengiriman, bertujuan melakukan proses pendistribusian barang-barang ke bagian penjualan dengan cepat dan dilakukan tepat waktu.

2.1.3.4 Macam – Macam Persediaan

Everett Adam, Jr dan Ronald Ebert menjelaskan seperti berikut :

"Inventory : Stores of goods and stocks, including raw materials, work in process, finished product or supplies."

Dari definisi diatas , maka persediaan dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Persediaan Bahan Mentah (*raw materials*) adalah bahan baku utama untuk pelaksanaan produksi.

2. Persediaan Bahan penolong (*supplies*) adalah bahan yang diperlukan dalam produksi tetapi tidak merupakan barang jadi.

3. Barang Dalam Proses (*work in proses*) adalah barang hasil produksi yang telah terbentuk tetapi perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

4. Barang jadi (*finish goods*) adalah barang yang sudah selesai diproduksi dan siap dijual.

5. Barang dagangan adalah persediaan pada perusahaan dagang yang diperoleh dari membeli untuk dijual kembali kepada konsumen tanpa merubah bentuk.

Alasan utama untuk pengadaan adalah ketidakmungkinan secara fisik dan ketidak praktisan secara ekonomis untuk mendatangkan setiap item barang secara tepat ke tempat dan waktu dimana barang tersebut dibutuhkan. Bahkan kalaupun mungkin secara fisik untuk mendatangkan bahan mentah dari supplier setiap sekian jam misalnya, tetap saja hal ini menyebabkan terjadinya biaya yang mahal. Perusahaan oleh karenanya tetap harus menyimpan persediaan untuk digunakan pada waktu yang dibutuhkan.

Berikut adalah mengapa harus adanya persediaan sebagai berikut :

1) Alasan-alasan primer yaitu :
   a. Ketidak mungkinan secara fisik untuk memperoleh barang dalam jumlah yang eksak dan dalam waktu yang tepat pula.
   b. Ketidakpraktisan secara ekonomis untuk memperoleh barang dalam jumlah dan waktu yang tepat.
2) Alasan-alasan sekunder yaitu :
   a. Untuk mencapai *favarable return on investment* persediaan harus dipandang sebagai investasi bidang lainnya dalam perolehan dana.

b. Untuk mencapai penyangga guna mengurangi ketidakpastian *(buffer to reduse uncentanty)*. Ketika permintaan pasar berfluktuasi, proteksi dibutuhkan guna menangkal kemungkinan terjadinya *stock out cost* yang tinggi. Persediaan dapat digunakan untuk menyangga ketidakpastian seperti itu. Selain itu *Lead Time* yaitu selang waktu antara pemesanan dan penerimaan barang, tidak selalu konstan. *Butter stock* dapat digunakan untuk melindungi perusahaan dari *stock out* yang terjadi dari ketidakpastian permintaan selama *lead time.*

c. Untuk menciptakan *de couple operation de coupling* adalah penggunaan persediaan untuk memisahkan operasi *(to break a part operation)* sehingga *supply* dari satu operasi independent dengan *supply* operasi independent dengan *supply* operasi lainnya.

d. Untuk menciptakan *level or smooth production.* Produk dapat dibuat pada saat permintaan pasar rendah dan digunakan saat permintaan pasar mencapai puncaknya jadi, biaya produksi yang tinggi dan perubahan tingkat tenaga kerja dapat dihindari.

e. Untuk mengurangi biaya penanganan material *(material handling cost)* untuk beberapa operasi , biaya penanganan material dapat dikurangi dengan pengakumulasian *parts* antar operasi. Hal ini terutama dilakukan pada *intermitten systems* karena sistem ini melibatkan lebih sedikit otomatisasi. Penanganan material dari pada *continous systems parts* dapat diakumulasikan dan disimpan didalam keranjang lalu ditransportasikan dengan *forkflit*, sehingga lebih ekonomis jika

diangkut dengan menggunakan tangan. Dalam penanganan *continous manufacturing* sistem penanganan material secara otomatis dirancang untuk mengurangi biaya penanganan keseluruhan yang menghasilkan lebih sedikit barang dalam proses.

f. Untuk menciptakan *bulk purchases.* Dengan *bulk purchases,quantity discount* dapat dilakukan, supplier yang telah mencapai *economis of scale* dengan memproduksi atau mentraspormasikan barang dalam jumlah besar, sering kali menawarkan *quantity discount.*

2.1.3.5 Keuntungan Memiliki Persediaan

Dengan memiliki persediaan memadai, perusahaan akan menyadari keuntungan-keuntungan sebagai berikut :

1. Menghindari kehilangan penjualan, jika perusahaan tidak memiliki barang yang tersedia untuk dijual, ia akan kehilangan penjualan, langganan yang menginginkan barang yang dibutuhkan tersedia, jika tidak ia akan membeli dari tempat lain dan memutuskan tidak lagi memerlukan barang tersebut jika harus menunggu lama.
2. Kemampuan perusahaan untuk memberikan pelayanan yang cepat dan menyediakan secara tepat waktu sangat bergantung pada pengelolaan persediaan.
3. Mendapat potongan harga
4. Pemasok seringkali menawarkan harga yang lebih rendah jika kuantitas pesanan lebih banyak daripada permintaan normal. Dengan membayar

barang-barang lebih rendah dari pesanan dapat meningkatkan keuntungan selama biaya pemeliharaan persediaan tersebut lebih kecil.

5. Mengurangi biaya pemesanan. Setiap kali perusahaan melakukan pemesanan akan melibatkan sejumlah biaya seperti biaya formulir yang dibuat atau digunakan, pengecekkan, persetujuan dan pengiriman, saat barang-barang tersebut tiba harus diterima untuk kemudian dikirim ke bagian akuntansi sehingga dapat dilakukan pembayaran kepada pemasok.

2.1.3.6Laporan Persediaan

Keberhasilan setiap sistem pengelolaan persediaan tergantung dari bagaimana informasi dan data dikomunikasikan dan dipergunakan. Informasi yang disajikan harus akurat, relevan dan lengkap sehingga dapat dipergunakan oleh pihak manajemen untuk pengambilan keputusan.

Laporan persediaan yang dibuat harus menunjukan perbandingan suatu analisa mengenai varians yang terjadi dan menjelaskan hasil yang sebenarnya dicapai dengan yang direncanakan. Bidang yang menarik perhatian atau yang perlu disederhanakan harus dikemukakan untuk tujuan pembahasan. Dibawah ini penulis sajikan contoh-contoh dari berbagai macam laporan persediaan :

a. Ikhtisar persediaan menurut kategori bahan/barang
b. Perbandingan persediaan yang direncanakan atau yang dianggarkan dengan persediaan yang sebenarnya menurut tanggung jawab dan menurut klasifikasi.
c. Analisa tingkat perputaran.

d. Ikhtisar perputaran persediaan, kebutuhan pemakaian, saldo menurut bagian, kategori dan klasifikasi.
e. Arus persediaan penggolongan menurut umur persediaan, yang tidak menunjukan perputaran persediaan yang lambat dan mengalami kekurangan yang berlebihan dan lain-lain.
f. Laporan tentang kelebihan atau kekurangan persediaan.
g. Laporan analisa nilai.
h. Persediaan yang ada ditangan VS anggaran atas komitmen.
i. Ikhtisar hasil opname fisik dan koreksi/penyesuaian yang dilakukan.
j. Laporan khusus tentang bahan/barang yang tinggi nilai perunitnya.

Dengan sepuluh macam jenis laporan persediaan ini, seseorang pembuat laporan persediaan harus dapat menetapkan jenis informasi apakah yang paling berguna untuk masing-masing anggota team manajemen perusahaan. Sebagaimana dengan sebagian besar laporan lainnya disini juga diusulkan agar informasi persediaan diikhtisarkan menurut tangung jawab dan diukur terhadap sasaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

2.1.3.7 Pengelolaan Persediaan

Pengelolaan merupakan suatu proses yang digunakan untuk menyesuaikan strategi pengelolaan supaya mereka dapat mengatasi perubahan dalam interaksi antar manusia.

Pengelolaan persediaan menurut Agus Ristono (2009:04) adalah :

> **“Kegiatan dalam memperkirakan jumlah persediaan (bahan baku/penolong) yang tepat, dengan jumlah yang tidak terlalu besar**

dan tidak pula kurang atau sedikit dibandingkan dengan kebutuhan atau permintaan"

Menurut Soemita R. Adikoesoema, yang dimaksud dengan pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut :

"Pengelolaan persediaan meliputi bermacam-macam aktivitas dalam suatu perusahaan, yaitu mulai dari perencanaan untuk membeli bahan-bahan baku dan barang-barang, penetapan waktu dan pengendalian pada semua tingkat produksi bagi suatu perusahaan sampai pada penyerahan barang-barang hasil produksi kepada konsumen."

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan persediaan adalah kegiatan dalam memperkirakan jumlah persediaan tepat sesuai dengan permintaan sampai pada penyerahan kepada konsumen.

Pengelolaan persediaan meliputi dua hal yang saling bekaitan satu sama lainnya, yaitu masalah perencanaan dan pengendalian. Penentuan anggaran dari jumlah yang harus tersedia akan ditentukan oleh tingkat persediaan yang diinginkan dan program penjualan yang akan dilaksanakan. Jadi dalam dua hal ini berhubungan dengan dua faktor mendasar, yaitu penentuan kualitas pembelian/ pemesanan dan penentuan waktu pemesanan persediaan. Untuk kedua hal tersebut, dapat digunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) atau menggunakan metode *Re-Order point*.

Tujuan pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut :

1. Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).

2. Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi.
3. Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
4. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar.
5. Menjaga supaya penyimpanan persediaan tidak dalam jumlah yang besar-besaran, karena akan mengakibatkan biaya menjadi besar.

Tujuan pengelolaan persediaan menurut Agus Ristono (2009:4) adalah :

1) Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
2) Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi, hal ini dikarenakan :
    a. Kemungkinan barang (bahan baku dan penolong) menjadi langka sehingga sulit diperoleh
    b. Kemungkinan *supplier* terlambat mengirimkan barang yang dipesan.
3) Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.

4) Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar.
5) Menjaga supaya penyimpanan dalam *emplacement* tidak besar-besaran, karena akan mengakibatkan biaya menjadi besar.

Dalam menyelenggarakan persediaan yang mendukung kebutuhan penjualan, maka suatu perusahaan yang baik perlu melaksanakan perencanaan pengadaan barang. Hal umum bagi perusahaan yang menyelenggarakan perdagangan adalah dengan mendasarkan perencanaan persediaan yang dimiliki kepada rencana penjualannya. Penyusunan anggaran dari jumlah yang harus tersedia akan ditentukan oleh tingkat persediaan yang diinginkan dan program penjualan yang akan dilaksanakan. Jadi dalam hal ini berhubungan dengan dua faktor mendasar, yaitu penentuan kuantitas pembelian/ pemesanan dan penentuan waktu (penjadwalan) pemesanan persediaan.

Selain perencanaan, hal penting lainnya dari pengelolaan persediaan yaitu mengenai pengendalian persediaan. Pengendalian terhadap persediaan ditujukan untuk menjamin adanya ketepatan data dari biaya-biaya yang harus dibebankan terhadap persediaan dan untuk memperoleh kecermatan dalam pelaporan jumlah fisik persediaan. Lebih lanjut, pengendalian persediaan terutama ditekankan untukpemanfaatan investasi yang seefesien mungkin serta mencegah dan mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan-kecurangan.

Dengan demikian, maksud dan tujuan pengendalian persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data biaya yang akurat yang dibebankan terhadap persediaan dan biaya penjualan.
2. Untuk memperoleh laporan yang akurat yang dibebankan terhadap persediaan secara fisik.
3. Untuk pemanfaatan secara maksimum atas dana yang diinvestasikan dalam persediaan.
4. Untuk menjaga tingkat persediaan pada tingkat yang paling optimal.
5. Untuk meningkatkan efisiensi.

Agar maksud dan tujuan pengendallian persediaan dapat tercapai, maka biasanya dilakukan dua cara pengendalian yaitu :

1. *Accounting Control*

   Pengendalian ini merupakan pengendalian terhadap catatan persediaan. Agar pengendalian ini dapat berjalan dengan baik maka diperlukan adanya anggaran persediaan dan laporan posisi persediaan.

2. *Phsycal Control*

   Pengendalian ini merupakan pengendalian atas fisik persediaan yang meliputi :

   a. Fungsi Pengadaan, fungsi ini harus dilaksanakan oleh mereka yang telah diberi wewenang untuk melakukan pembelian atau pengadaan.
   b. Fungi penerimaan, fungsi ini memeriksa secara seksama atas penerimaan barang.

c. Fungsi penyimpanan, fungsi ini bertujuan untuk memeriksa dan menghitung barang yang masuk dalam gudang.
d. Fungsi pengeluaran, pengeluaran atas barang yang ada di gudang harus disertakan dengan surat perintah pengeluaran atas barang tersebut dari pejabat berwenang.
e. Fungsi pengiriman, dalam fungsi ini ditekankan bahwa setiap perintah pengeluaran barang harus disertai dengan bukti yang kuat.

2.1.3.8 Biaya Persediaan

Menurut PSAK No. 14 tahun 2010 Biaya persediaan meliputi :

1. Biaya pembelian meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya kecuali yang dapat ditagih kembali kepada kantor pajak.
2. Biaya konversi meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis.
3. Biaya lain yang dikeluarkan dari persediaan :
   a. Jumlah pemborosan yang tidak normal
   b. Biaya penyimpanan kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum tahap produksi berikutnya
   c. Biaya administrasi dan umum
   d. Biaya penjualan

2.1.3.9Faktor Biaya Persediaan

Persediaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kelancaran produksi dan penjualan, maka persediaan harus dikelola secara tepat. Perusahaan harus dapat menentukan jumlah persediaan optimal, sehingga disatu sisi kontinuitas produksi dapat terjaga dan pada sisi lain perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Persediaan yang kurang akan sama tidak baiknya dengan persediaan yang berlebihan, sebab kondisi keduanya memiliki beban dan akibat masing-masing.

Menurut Agus Ristono (2009:4)faktor biaya persediaan meliputi :

a. Biaya penyimpanan digudang, semakin banyak barang yang disimpan maka akan semakin besar biaya penyimpanannya.
b. Risiko kerusakan barang, semakin lama barang tersimpan digudang maka risiko kerusakan barang semakin tinggi.
c. Risiko keusangan barang, barang-barang yang tersimpan lama akan *"out of date"* atau ketinggalan jaman.

2.1.3.10 Metode Persediaan Retail

Cocok untuk pertimbangan retail:

1. Dengan volume penjualan tinggi dan
2. Jenis barang yang berbeda-beda.

Metode ini berasumsi adanya pola yang dapat diobservasi antara biaya dan harga. Langkah-langkahnya adalah:

1. Tentukan persediaan akhir pada harga retail
2. Konversikan jumlah tersebut ke basis biaya dengan menggunakan rasio *cost-to-retail*

2.1.3.11Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Tinggi rendahnya tingkat perputaran persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan. Makin tinggi tingkat perputaran persediaannya, berarti makin cepat perputarannya. Hal ini berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan, sehingga untuk memenuhi volume penjualan atau harga pokok penjualan tertentu dengan naiknya tingkat perputaran persediaannya dibutuhkan modal yang lebih kecil.

Menurut Riyanto (2011:334) *inventory turnover* adalah :

> ***"*Kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*"**

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup popular untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Berdasarkan definis tersebut rumus *Inventory Turnover* dapat dilihat sebagai berikut:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Cost\ of\ Goods\ Sold}{Average\ Inventory}$$

Dimana dalam dalam mencari *Average Inventory;*

$$Average\ Inventory = \frac{(Beginning\ Inventory + Ending\ Inventory)}{2}$$

Keterangan:

Cost of Goods Sold : Harga pokok penjualan

Average Inventory : Persediaan rata-rata

Beginning Inventory : Persediaan awal

Ending Inventory : Persediaan Akhir

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang diinvestasikan dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.

Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara yang dikutip oleh Kasmir (2010:180) sebagai berikut:

1) Menurut James Van Horne:

$$Inventory\ turn\ over = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{Persediaan}}$$

2) Menurut J Fred Weston:

$$Inventory\ turn\ over = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2.1.3.12Ukuran Perputaran Persediaan

Persediaan sering kali merupakan bagian aktiva lancar yang cukup besar. Alasan terjadinya hal tersebut sering kali tidak berhubungan dengan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan kecukupan dana yang likuid. Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Sebagaian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan menurun di bawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keusangan, dan kerusakan fisik.

Menurut Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim (2008:80), menerangkan bahwa :

> **"Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan perputaran dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, Perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda – tanda mis – manajemen seperti kekurangan pengendalian persediaan yang efektif".**

2.1.3.13Interpretasi Perputaran Persediaan

Rasio lancar menganggap komponen aktiva lancar sebagai potensi sumber daya untuk melunasi kewajiban lancarnya. Dengan pandangan serupa, rasio perputaran persediaan memberikan ukuran baik kualitas maupun likuiditas komponen persediaan pada aktiva lancar.

Menurut K R. Subramanyam (2010:202), menerangkan bahwa :

1. Kualitas persediaan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menggunakan dan melepasnya persediaannya.
2. Likuiditas persediaan
   a. Manajemen persediaan yang ditujukan untuk mempertahankan tingkat persediaan yang rendah. Manajemen persediaan yang efektif akan meningkatkan perputaran persediaan.
   b. Periode konversi atau siklus operasi (*conversion period or operating cycle*). Ukuran ini menggabungkan periode penagihan piutang dengan hari untuk menjual persediaan untuk memperoleh jarak waktu konversi persediaan menjadi kas.

2.1.3.14Faktor-faktor Yang Menentukan Persediaan

Yang menjadi masalah bagi perusahaan adalah bagaimana menentukan persediaan yang optimal, oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan.

Menurut Agus Ristono (2009:6) faktor-faktor yang menentukan persediaan adalah sebagai berikut :

a. Volume atau jumlah yang dibutuhkan, yaitu yang dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan (kontinuitas) proses produksi. Semakin banyak jumlah bahan baku yang dibutuhkan, maka akan semakin besar tingkat persediaan bahan baku.
b. Kontinuitas produksi tidak terhenti, diperlukan tingkat persediaan bahan baku yang tinggi dan sebaliknya.
c. Sifat bahan baku/penolong, apakah cepat rusak *(durable good)* atau tahan lama *(udurable good).*

2.1.4 Persediaan Barang Dagang

Persediaan yang dimiliki perusahaan pada awal periode akuntansi, disebut persediaan awal. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan pada akhir periode akuntansi disebut dengan persediaan akhir dan akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva lancar yaitu pada rekening persediaan dan dipihak lain dicantumkan dalam laporan rugi-laba sebagai salah satu elemen yang akan berpengaruh pada penentuan laba bersih perusahaan.

Barang dagangan dalam perusahaan dagang disebut dengan persediaan barang dagangan atau kadang-kadang disingkat persediaan.

Adapun definisi persediaan barang dagang menurut Jusup Al- Haryono (2011:333) adalah :

“Persediaan yang terdiri atas barang-barang yang disediakan untuk dijual kepada para konsumen selama periode normal kegiatan perusahaan.”

Sedangkan definisi persediaan barang dagangan (*Merchandise Inventory*) menurut Soemarso (2008:208) adalah :

“Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) adalah akun yang digunakan untuk mencatat harga pokok barang dagangan pada awal dan akhir periode akuntansi”.

Dari definisi diatas dapat disimpulakan bahwa persediaan barang dagangan merupakan barang-barang yang dijual kepada konsumen dan dicatat pada awal dan akhir periode akuntansi.

Merchandise merupakan produk-produk yang akan dijual peritel dalam gerainya, *menchandise* yang akan dijual penting dipilih benar karena *merchandise* adalah “mesin sukses” bagi pengecer. Sedangkan *merchandising* adalah kegiatan pengadaan barang-barang yang sesuai dengan bisnis yang dijalani toko (produk berbasis makanan. Pakaian, barang kebutuhan rumah. Produk umum dan lain-lain atau kombinasi) untuk disediakan dalam toko pada jumlah, waktu dan harga yang sesuai untuk mencapai sasaran toko atau perusahaan *ritel.*

Para pelanggan selalu berharap untuk memenuhi apa yang dibutuhkan dan diinginkannya disetiap toko, kebutuhan dan keinginan pelanggan sangat beragam dan toko diharapkan dapat memenuhinya. Fungsi pengelolaan barang dagangan (*merchandising*) merupakan fungsi yang harus diberi prioritas, bagaimana pun efektif dan efisiensinya bagian lain, bila urusan barang dagangan

salah, maka hampir dapat dipastikan sukses akan sulit diraih. Perencanaan barang yang baik dapat memberikan keakuratan dalam menentukan apa yang sebaiknya dijual, bagaimana variasi produknya. Keragaman mereknya, berapa jumlahnya atau bagaimana mengatur persediaannya. Barang dagangan dengan ukuran yang lengkap dan jumlah unit yang dapat sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen sasarannya. Persediaan yang sedikit menyebabkan pelanggan lari ke toko lain (pesaing**)**, sehingga berakibat turunnya laju penjualan dan pendapatan sebaliknya juga apabila persediaan yang terlalu banyak akan menyebabkan kelebihan stok sehingga semakin tinggi biaya penyimpanan dan menurunnya *margin* keuntungan. Semakin lengkap persediaan barang dagangan maka akan semakin baik pandangan konsumen terhadap pengecernya. Dalam usaha eceran kualitas barang dagangan yang dijual memegang peranan penting di dalam keberhailan sebuah perusahaan eceran. Apabila kualitas barang dagangan yang di beli konsumen tidak baik oleh karena hak-hal tertentu, maka hal ini akan memberikan citra yang buruk terhadap produk itu sendiri dan perusahaan yang menjual.

2.1.4.1Jenis-jenis Persediaan Barang Dagang

Dalam sebuah perusahaan dagang, pada umumnya jenis persediaan barang yang tersangkut di dalamnya meliputi jumlah yang cukup banyak dan merupakan bagian yang cukup berarti dari seluruh aktiva perusahaan. Disamping itu, transaksi yang berhubungan dengan persediaan juga merupakan aktivitas yang paling sering terjadi.

Jenis-jenis persediaan barang dagangan yang digunakan kedalam empat kategori yaitu :

a. Barang konsumsi untuk masyarakat banyak, terdiri dari barang-barang yang biasa dipakai oleh masyarakat banyak, seperti makanan, minuman, pakaian, barang-barang mainan, sepatu, obat-obatan, barang-barang kecantikan dan masih banyak lagi yang lain. Biasanya barang-barang ini diperlukan untuk pemakaian yang segera dan pada umumnya tidak tahan lama.
b. Barang konsumsi yang tahan lama seperti sepeda, mesin tik, lemari, radio, kalkulator, mobil, jam tangan, dan sebagainya. Barang-barang yang demikian masanya lebih tahan lama, jika barang yang demikian ini sudah rusak atau ketinggalan model baru akan diganti.
c. Barang modal adalah barang-barang yang dibeli dipergunakan untuk memproduksi bahan-bahan baku menjadi berbagai macam jenis barang jadi yang nantinya dapat dijual. Misalnya saja membuat rokok, mesin tenun, mesin cetak *offset*, mesin penggiling padi, mesin babat dan lain-lain.
d. Barang jasa, sesungguhnya pengertian dari barang jasa bersifat abstrak. Sebab dalam arti fisiknya, apa yang disebut sebagai barang jasa tidak dapat dinilai dengan kongkrit, tapi cukup dimengerti saja. Misalnya seperti : rumah sakit, biro-biro konsultasi, biro perjalanan, asuransi, biro iklan, bank, kesemua itu adalah perusahaan yang menjual barang jasa.

2.1.4.2 Investasi Dalam Persediaan Barang Dagang

Persediaan barang dagang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu berputar dan selalu mengalami perubahan secara terus menerus. Masalah penentuan besarnya investasi atau pengalokasian modal dalam persediaan akan berpengaruh langsung terhadap laba perusahaan. Kesalahan dalam menetapkan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan keuntungan. Investasi dalam persediaan terlalu besar dibandingkan kebutuhan perusahaan akan memperbesar antara lain beban bunga, biaya penyimpanan dan pemeliharaan digudang, kerugian karena kerusakan dan juga menurunkan tingkat kualitas barang sehingga selanjutnya akan menyebabkan rendahnya tingkat laba yang akan dicapai. Sebaliknya, investasi terlalu kecil akan menyebabkan perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal atau *full capacity* karena kurangnya material.

2.1.4.3 Tingkat Perputaran Persediaan Barang Dagangan

Perputaran persediaan merupakan interpretasi kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dan *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*.

Tinggi rendahnya tingkat perputaran persediaan akan berpengaruh secara langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, yang berarti semakin pendek waktu yang terikatnya modal dalam persediaan, maka untuk mempertahankan volume penjualan atau *cost of good sold* akan dibutuhkan jumlah modal yang relatif kecil.

Apabila modal yang digunakan untuk membelanjakan persediaan berasal dari modal asing maka kenaikan perputaran persediaan akan memperkecil beban bunga yang harus ditanggung perusahaan sedangkan apabila yang digunakan itu modal sendiri maka kelebihan modal tersebut dapat diinvestasikan pada komponen aktiva lainnya yang lebih efisien.

2.1.5 Penilaian Persediaan Barang Dagang

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009 : 226) penilaian persediaan barang dagang adalah cara menilai harga pokok penjualan atau *cost of good sold* pada persediaan. Penilaian persediaan tersebut dapat digunakan dengan beberapa metode :

1) *First In First Out* (FIFO)

   Adalah barang yang mulanya dibeli akan digunakan terlebih dahulu, baik dalam proses produksi atau akan dijual kembali.

2) *Last In First Out* (LIFO)

   Adalah metode ini menggunakan barang yang paling akhir dibeli untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi.

3) *Weight Average* (WA)

   Adalah metode rata – rata yang digunakan dalam menghitung persediaan dalam sistem periodik.

4) *Moving Average* (MA)

Metode *moving average* dan disebut *weight average* juga metode rata – rata. Perbedaannya hanya pada penggunaan sistem pencatatan *inventory*.

Nilai persediaan barang dagangan ditentukan oleh gabungan dua faktor yaitu, kuantitas dan harga pokok. Kuantitas persediaan dapat dengan cepat diperoleh melalui perhitungan secara fisik. Harga pokok persediaan merupakan harga untuk memperoleh persediaan tersebut. Disamping harga beli, termasuk harga pokok persediaan adalah semua biaya yang terjadi untuk memperoleh persediaan.

Kesulitan dalam menentukan harga pokok persediaan adalah apabila selama suatu periode, barang yang sama diperoleh dengan beberapa harga yang berbeda. Apabila demikian halnya, maka perlu ditentukan harga mana yang akan dipergunakan untuk menetapkan harga pokok persediaan yang ada, penetapan penilaian persediaan dapat dipergunakan beberapa alternatif.

1. Alternatif pertama adalah dengan menganggap bahwa barang yang mula-mula akan dibeli akan dijual lebih dahulu (FIFO). Alternatif ini merupakan anggapan bahwa arus biaya yang harus dibebankan ke perhitungan rugi-laba harus berjalan sejajar dengan arus pengeluaran yang pernah dilakukan.
2. Alternatif kedua menyebutkan bahwa barang yang pertama dijual (LIFO). Alternatif ini menganggap bahwa arus biaya yang dibebankan ke

perhitungan rugi-laba harus berlawanan dengan arus pengeluaran yang pernah dilakukan.

3. Alternatif ketiga berpendapat bahwa biaya yang dibebankan ke perhitungan rugi-laba haruslah harga pokok rata-rata dari seluruh pembelian yang dilakukan selama periode yang bersangkutan. Disamping ketiga alternatif di atas, ada metode lain yang sering disebut dengan Metode Identifkasi Khusus *(Spesific Indentification)* dan Metode Taksiran.
4. Identifikasi Khusus

   Dalam metode ini, harga pokok dibebankan ke barang-barang yang dijual dan yang masih ada dalam persediaan didasarkan atas harga pokok yang dikeluarkan khusus untuk barang-barang yang bersangkutan. Metode ini dalam praktek hanya cocok untuk barang-barang yang jumlahnya tidak banyak dan nilai persatuannya tinggi, misalnya mobil.
5. Metode Taksiran

   Kesulitan mengadakan perhitungan fisik di satu pihak serta keinginan untuk menghasilkan laporan keuangan secara berkala dipihak lain mengakibatkan diperlukannya cara baru untuk menetapkan harga pokok persediaan yaitu dengan metode taksiran. Ada dua metode taksiran yang dapat dipergunakan untuk menetapkan harga pokok persediaan yaitu :

   a. Metode eceran

      Metode ini didasarkan atas konsep adanya hubungan yang dekat dan konstan antara harga pokok dan harga jualnya. Oleh karena itu

hubungan antara harga pokok dan harga jualnya, yang biasanya dinyatakan dalam suatu presentase, perlu ditetapkan terlebih dahulu.

b. Metode Laba Bruto

Metode ini pada dasarnya menggunakan konsep yang sama dengan metode eceran, yaitu konsep yang sama dengan metode eceran, yaitu konsep hubungan antara harga pokok dan harga jual. Perbedaan dengan metode eceran terletak dalam cara penentuan presentase. Kalau dalam metode eceran, presentase harga terhadap harga jual didasarkan atas harga pokok dan harga jual aktual selama satu periode, dalam metode laba bruto presentase bruto terhadap penjualan didasarkan atas laporan keuangan tahun lalu. Perbedaan lainnya adalah : kalau metode eceran menggunakan presentase harga pokok terhadap harga jual, metode laba bruto menggunakan presentase laba bruto terhadap penjualan. Mengenai metode mana yang dipakai, tergantung dari pertimbangan pimpinan perusahaan yaitu :

1. Dalam harga konstan, tidak ada perbedaan dalam pemilihan salah satu metode tersebut diatas.
2. Dalam keadaan ekonomi dimana terdapat kenaikan harga terus menerus, metode LIFO memberikan gambaran yang lebih realistis pada perhitungan income dan memberi gambaran yang menyimpang dari keadaan sebenarnya pada neraca bila perhitungan income yang diutamakan, maka dalam keadaan demikian LIFO yang paling sesuai.

3. Dalam keadaan ekonomi dimana terdapat pengaruh harga terus-menerus, maka FIFO memberi gambaran mengenai persediaan pada neraca yang mencerminkan keadaan sebenarnya pada waktu itu. Tetapi karena pengeluaran untuk kelebihan itu sudah benar-benar dilakukan, maka sebaiknya dibebankan pada perhitungan rugi-laba, hingga demikian FIFO yang sesuai.

Dalam metode manapun yang dipilih, yang penting metode tersebut hendaknya yang paling jelas mencerminkan pendapatan periode perusahaan serta pemakaian metode tersebut harus konstan.

2.1.6 Pencatatan Persediaan Barang Dagang

Persediaan barang dagang merupakan salah satu aktiva lancar. Persediaan barang dagang dalam suatu perusahaan dapat dicatat dengan dua metode yaitu metode fisik dan metode perfektual. Apabila perusahaan menggunakan metode fisik dalam pencatatan persediaan barang dagang, maka perhitungan persediaan barang dagangan akan dilakukan pada akhir periode berjalan, sedangkan apabila perusahaan menggunakan metode perfektual dalam pencatatan persediaan barang dagangan, maka perhitungan persediaan barang dagangan dilakukan setiap saat terjadi perubahan persediaan barang dagangan.

2.1.6.1 Sistem Fisik

Sistem fisik (*periodic)* menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:226) merupakan pencatatan persediaan dimana :

1. Mutasi persediaan tidak menggunakan buku besar *inventory* melainkan memakai perkiraan *purchases, purchases return, sales, sales return* dan sebagainya.
2. Tidak memakai kartu persediaan
3. Kalkulasi biaya persediaan dengan menetapkan persediaan akhi terlebih dahulu melalui perhitungan secara fisik selanjutnya dihitung *cost of good sold* dengan rumus :

Purchase	xxx	
Less : Purchase return & allowance	xxx-	
Net purchase		xxx
Add : freight in		xxx+
Cost of good purchase		xxx
Beginning inventory		xxx
Cost of good sold		xxx +
Cost of good avalaible for sale		xxx
Less ending inventory		xxx-
Cost of good sold		xxx

2.1.6.2 Sistem Perpectual

Menurut Ely Suhayati & Sri Dewi Anggadini (2009:226) Sistem PerpectualAdalah suatu metode penilaian persediaan yang pencatatan persediaannya dilakukan secara terus-menerus dalam kartu persediaan.

HPP dicatat berdasarkan harga pokok pertama kali masuk. Jumlah yang masih tersisa merupakan nilai persediaan akhir. Dalam periode inflasi metode LIFO akan menghasilkan kemungkinan laba bersih terendah. Alasannya karena

harga pokok barang yang diperoleh terakhir akan mendekati nilai ganti barang yang dijual.

Keuntungan lain adalah penghematan pajak karena laba yang dihasilkan adalah yang paling rendah sehingga akan menghasilkan pajak penghasilan yang lebih rendah.Bila dibandingkan dengan metode FIFO ataupun metode rata-rata dalam periode deflasi, pengaruh yang terjadi adalah kebalikannya.Berikut bentuk kartu persediaan dengan sistem pencatatan perpetual :

Tabel 2.1 Kartu Persediaan Pencatatan Perpectual

Tgl	Item	Purchase			COGS			Inventory		
		Q	P	T	Q	P	T	Q	P	T

Keterangan :

Q : *Quantity*/jumlah unit

P : *Price*/Harga

T : Total

COGS : *Cost Of Good Sold*

2.1.6.3 Transaksi-transaksi keuangan yang melibatkan persediaan barang dagangan

Transaksi-transaksi yang melibatkan persediaan barang dagangan antara lain sebagai berikut :

1. Transaksi pembelian barang dagangan
2. Transaksi pembayaran biaya angkut pembelian
3. Transaksi retur pembelian
4. Transaksi potongan pembelian
5. Transaksi penjualan barang dagangan
6. Transaksi retur penjualan
7. Transaksi potongan penjualan
8. Transaksi pembayaran biaya angkut penjualan

2.1.6.4 Pencatatan Persediaan Barang Dagang Dengan Metode Fisik

1. Apabila terjadi transaksi pembelian barang dagang maka pencatatan yang dilakukan dengan metode fisik adalah sebagai berikut :
   a. Pembelian secara tunai

      Pembelian Rp xxx

         Kas Rp xxx

   b. Pembelian secara kredit

      Pembelian Rp xxx

         Utang Dagang Rp xxx
2. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan metode fisik adalah sebagai berikut :

   Beban angkut pembelian Rp xxx

      Kas Rp xxx

3. Apabila terjadi transaski retur pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan metode fisik adalah sebagai berikut :

   a. Jika saat pembelian dilakukan secara tunai

      Kas Rp xxx

         Retur pembelian Rp xxx

   b. Jika saat pembelian dilakukan secara kredit

      Utang dagang Rp xxx

         Retur pembelian Rp xxx

4. Apabila terjadi transaksi pelunasan utang dagang dengan disertai potongan pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan metode fisik adalah sebagai berikut :

   Utang dagang Rp xxx

      Kas Rp xxx

      Potongan pembelian Rp xxx

5. Apabila terjadi transaksi penjualan barang dagang maka pencatatan yang dilakukan dengan metode fisik adalah sebagai berikut :

   a. Penjualan secara tunai

      Kas Rp xxx

         Penjualan Rp xxx

   b. Penjualan secara kredit

      Piutang dagang Rp xxx

         Penjualan Rp xxx

6. Apabila terjadi retur penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan metode fisik adalah sebagai berikut :

   a. Jika saat penjualan dilakukan secara tunai

      Retur penjualan Rp xxx

         Kas Rp xxx

   b. Jika saat penjualan dilakukan secara kredit

      Retur Penjualan Rp xxx

         Piutang dagang Rp xxx

7. Apabila terjadi transaksi penerimaan pelunasan piutang dagang dengan disertai potongan penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan metode fisik adalah sebagai berikut :

   Kas Rp xxx

   Potongan penjualan Rp xxx

      Piutang dagang Rp xxx

8. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan metode fisik adalah sebagai berikut :

   Biaya angkut penjualan Rp xxx

      Kas Rp xxx

2.1.6.5 Pencatatan Persediaan Barang Dagang Dengan Metode Perfektual

1. Apabila terjadi transaksi pembelian barang dagang maka pencatatan yang dilakukan dengan metode perfektual adalah sebagai berikut :

a. Pembelian secara tunai

Persediaan barang dagang	Rp xxx	
Kas		Rp xxx

b. Pembelian secara kredit

Persediaan barang dagang	Rp xxx	
Utang Dagang		Rp xxx

2. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan metode perpectual adalah sebagai berikut :

Persediaan barang dagang	Rp xxx	
Kas		Rp xxx

3. Apabila terjadi transaski retur pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan metode perpectual adalah sebagai berikut :

a. Jika saat pembelian dilakukan secara tunai

Kas	Rp xxx	
Persediaan barang dagang		Rp xxx

b. Jika saat pembelian dilakukan secara kredit

Utang dagang	Rp xxx	
Persediaan barang dagang		Rp xxx

4. Apabila terjadi transaksi pelunasan utang dagang dengan disertai potongan pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan metode perpectual adalah sebagai berikut :

Utang dagang	Rp xxx

Kas Rp xxx

Persediaan barang dagang Rp xxx

5. Apabila terjadi transaksi penjualan barang dagang maka pencatatan yang dilakukan dengan metode perpectual adalah sebagai berikut :

   a. Penjualan secara tunai

      Kas Rp xxx

      Penjualan Rp xxx

      (nilai dalam penjualan sebesar harga jual)

      Harga Pokok Penjualan Rp xxx

      Persediaan barang dagang Rp xxx

      (nilai dalam persediaan barang dagang sebesar harga pokok barang)

   b. Penjualan secara kredit

      Piutang dagang Rp xxx

      Penjualan Rp xxx

      Harga Pokok Penjualan Rp xxx

      Persediaan barang dagang Rp xxx

      (nilai dalam HPP sebesar harga pokok barang)

6. Apabila terjadi retur penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan metode perpectual adalah sebagai berikut :

   a. Jika saat penjualan dilakukan secara tunai

      Retur penjualan Rp xxx

      Kas Rp xxx

Persediaan barang dagang Rp xxx

Harga pokok penjualan Rp xxx

(nilai dalam persediaan barang dagang sebesar harga pokok barang yang dikembalikan)

b. Jika saat penjualan dilakukan secara kredit

Retur Penjualan Rp xxx

Piutang dagang Rp xxx

Persediaan barang dagang Rp xxx

Harga pokok penjualan Rp xxx

(nilai dalam persediaan barang dagang sebesar harga pokok barang yang dikembalikan)

7. Apabila terjadi transaksi penerimaan pelunasan piutang dagang dengan disertai potongan penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan metode perpectual adalah sebagai berikut :

Kas Rp xxx

Potongan penjualan Rp xxx

Piutang dagang Rp xxx

8. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan metode perpectual adalah sebagai berikut :

Biaya angkut penjualan Rp xxx

Kas Rp xxx

2.1.7 Penilaian dan Pencatatan Persediaan Barang Dagang

2.1.7.1 Penilaian Persediaan Dengan Sistem Pecatatan Fisik FIFO

Dalam metode fisik FIFO (*Fisrt In First Out):*

1. Ditetapkan terlebih dahulu persediaan akhir secara kuantitas
2. Penetapan harga satuan untuk nilai persediaan akhir : diambil dari harga yang terakhir dibeli, jika tidak mencukupi di ambil dari pembelian kedua yang terakhir dan seterusnya.

2.1.7.2Penilaian Persediaan Dengan Sistem Pecatatan Fisik LIFO

Dalam metde fisik LIFO (*Last in First Out) :*

1. Ditetapkan terlebih dahulu persediaan akhir secara kuantitas
2. Penetapan harga satuan untuk nilai persediaan akhir di ambil dari persediaan awal, jika tidak mencukupi di ambil dai pembelian pertama dan seterusnya

2.1.7.3Penilaian Persediaan Dengan Sistem Pecatatan Fisik Rata-Rata Tertimbang (*Weight Average)*

Dalam metode ini :

1. Ditetapkan telebih dahulu persediaan akhir secara kuantitas
2. Harga rata-rata per unit dicari sebagai berikut:

$$\frac{\text{Barang siap dijual(Rp)}}{\text{Barang siap dijual (kuantitas)}}$$

3. Nilai persediaan akhir : kuantitas persediaan akhir x harga rata-rata per unit

2.1.7.4 Penilaian Persediaan Dengan Sistem Perpetual Fisik FIFO

Metode FIFO merupakan metode yang beranggapan bahwa barang yang pertama masuk merupakan barang pertama keluar. *Cost of good sold* didasarkan pada nilai barang yang pertama masuknya.

Hal ini dilakukan karena metode identiikasi khusus tidak memugkinkan dilakukan, terutama untuk barang yang jumlahnya cukup banyak dan sulit untuk diidentifikasi arus biayanya pada saat barang tersebut dijual.

2.1.7.5 Penilaian Persediaan Dengan Sistem Perpetual Fisik LIFO

Metode LIFO merupakan metode yang beranggapan bahwa barang yang terakhir masuk merupakan barang yang pertama keluar. *Cost of good sold* didasarkan pada nilai barang yang akhir masuknya

2.1.7.6 Penilaian Persediaan Dengan Sistem Pecatatan PerpetualRata-Rata Bergerak (*Moving Average)*

Metode ini didasarkan bahwa setiap terjadi pembelian maka harga unit persediaan akan bertambah sesuai dengan penambahan persediaan. *Cost of good sold* barang yang terjual didasarkan harga rata-rata tersebut. Rumus harga per unit persediaan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Barang siap dijual setiap tanggal (Rp)}}{\text{Barang siap dijual setiap tanggal (Kuantitas)}}$$

Sedangkan harga pokok penjualan atas setiap barang yang dijual dicari dengan cara : kuantitas barang yang dijual x harga rata-rata pembelian pada tanggal penjualan.

2.1.8 Laporan Laba Rugi

Laporan Keuangan laba rugi menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:15) adalah :

“Ikhtisar Pendapatan dan biaya untuk suatu jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun.”

Sedangkan menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty(2010:18) mengemukakan bahwa

“Laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan(potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.”

PT. QQ
Laporan Laba Rugi
Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2008

Penjualan :				xxx
Potongan Penjualan			xxx	
Retur Penjualan		xxx		
(xxx) Penjualan Bersih				
xxx				
Persediaan Barang Dagangan (1 Januari 200X)				
Pembelian		xxx		
Biaya Angkut Pembelian		xxx		
		xxx		
Dikurangi :				
Pembelian	xxx			
Retur Pembelian	xxx			
				(xxx)
				xxx
Harga Pokok Barang yang Siap dijual			xxx	
Persediaan Barang Dagangan (31 Desember 200X)			(xxx)	
Harga Pokok Penjualan	(xxx)			
Laba Kotor atas Penjualan xxx				
Biaya Usaha :				
Biaya Iklan	xxx			
Biaya Angkut Penjualan		xxx		
Biaya Telepon dan Listrik		xxx		
Gaji Karyawan		xxx		
Biaya Pemeliharaan Gedung		xxx		
Biaya Bunga	xxx			
Biaya Suplies Toko			xxx	
Biaya Asuransi		xxx		
Biaya lain-lain	xxx			
			(xxx)	
LABA USAHA		xxx		

(Sumber:Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini 2009:83)

Gambar 2.1 Laporan Laba-Rugi